

PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DENGAN PENDIDIKAN MONTESSORI DI PAUD KALYCA MONTESSORI SCHOOL YOGYAKARTA

Sri Sulastr^{i*}

Abstract

This study aims to describe the Montessori education model in the formation of early childhood independence at the PAUD Kalyca Montessori School. This research method uses a naturalistic qualitative method approach. The research subjects consisted of foundations, principals, teachers, students, and parents of students. The object of research is the formation of independence with Montessori education. Data collection techniques used are in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data analysis includes describing and performing data in case of studies with the stages of recording, initial grouping, different grouping themes, description of case analysis. Based on these methods, a description of the formation of the independence of early childhood in the Kalyca Montessori School is generated. Thus, the Montessori education model is one of the methods that shapes early childhood independence.

Keywords: formation of independence, Montessori methods, early childhood.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan Montessori dalam pembentukan kemandirian anak usia dini di PAUD *Kalyca Montessori School*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif naturalistik. Subyek penelitian terdiri atas yayasan, kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Objek penelitian adalah pembentukan kemandirian dengan pendidikan Montessori. Teknik pengumpulan data yang

* Dosen Tetap Pascasarjana Pendidikan Agama Kristen STAK Marturia Yogyakarta.

digunakan yaitu wawancara yang mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data meliputi mendeskripsikan dan menginterpretasikan data dalam studi kasus dengan tahapan pencatatan, pengelompokan awal, pengelompokan tema yang berbeda, deskripsi analisis kasus. Berdasarkan metode tersebut maka dihasilkan pendeskripsian pembentukan kemandirian anak usia dini di PAUD *Kalyca Montessori School*. Dengan demikian, model pendidikan Montessori merupakan salah satu metode yang membentuk kemandirian anak usia dini.

Kata kunci: Pembentukan kemandirian, metode Montessori, pendidikan anak usia dini

Pendahuluan

Praxis pendidikan anak usia dini sepenuhnya belum memenuhi harapan orang tua peserta didik. Pendidikan usia dini sebagai wahana mengembangkan dasar-dasar pengetahuan, sikap serta keterampilan tanpa mengurangi hak anak dipahami secara berbeda oleh pendidik maupun orang tua peserta didik. Hal ini memunculkan konsep-konsep pendidikan anak usia dini yang beragam, misalnya adanya konsep bahwa pengetahuan lebih penting dibandingkan dengan lainnya atau sebaliknya.

Perbedaan konsep pendidikan anak sekolah dini memunculkan persepsi di masyarakat. Persepsi yang berkembang di masyarakat diantaranya adalah PAUD yang baik yaitu PAUD yang mengajarkan membaca, menulis, dan matematika. PAUD yang hebat adalah PAUD yang komunikasinya dengan menggunakan bahasa asing. PAUD yang demikian pada umumnya yang berlabel internasional.

Mahalnya pendidikan bertaraf internasional seolah seimbang dengan hasil pendidikannya sesuai dengan harapan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya pendidikan anak usia dini yang berlabel internasional dan peminatnya selalu meningkat. Dengan demikian, maka tidak mengherankan jika lembaga penyelenggara pendidikan usia dini berlabel internasional bermunculan dan seolah-olah PAUD konvensional dikesampingkan keberadaannya.

Salah satu PAUD Internasional yang diminati masyarakat adalah PAUD Montessori. Besarnya minat masyarakat terhadap sekolah Montessori karena adanya anggapan bahwa sekolah Montessori memiliki metode maupun hasil pendidikan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Berbagai penelitian mengemukakan bahwa metode Montessori dapat diadaptasi sebagai salah satu metode yang dapat diterapkan guru. Ahmad Rithaudin (ejournal.Universitas Negeri Yogyakarta) meneliti aktivitas pendidikan jasmani pada taman kanak-kanak dapat menimbulkan kecemasan, tidak senang dan tidak percaya diri pada anak. Guru perlu mengusahan bentuk-bentuk permainan yang bisa mengakomodir kepentingan anak dengan mengadaptasi metode Montessori.

Menurut orang tua siswa di salah satu sekolah Montessori di Yogyakarta (wawancara, 1 Agustus 2014) pendidikan Montessori memang dirancang guna menumbuhkan kepekaan indra anak-anak, keterampilan manual, memberi anak sejumlah pilihan di dalam lingkungan yang terstruktur, dan menumbuhkan kemandirian serta keyakinan diri dalam mempraktikkan keterampilan-keterampilan karena anak memiliki kebebasan memilih materi pelajarannya. Berdasarkan wawancara tersebut orang tua menganggap bahwa pendidikan Montessori memiliki keunggulan-keunggulan dibandingkan PAUD pada umumnya. Mereka melihat bahwa perkembangan akademik maupun non akademik dapat berkembang secara optimal.

Pengasuhan anak usia dini pada sebagian budaya Indonesia diperlakukan sebagai mahluk yang tidak berdaya, artinya mahluk kecil yang senantiasa harus ditolong dan dilindungi. Ketika anak menangis tanpa dilihat penyebab tangisnya, orang tua akan segera menggendong dan bertindak melindungi. Perlakuan semacam ini dianggap wajar dan bagian dari ungkapan kasih sayang terhadap anak. Orang tua tidak menyadari bahwa perlakuan yang dianggap ungkapan kasih sayang memungkinkan anak bersikap tidak mandiri.

Sikap tidak mandiri juga dapat dibangun karena lingkungan rumah. Kesibukan orang tua yang harus bekerja memungkinkan anak untuk tinggal bersama asisten rumah tangga yang melayani kebutuhan anak, misalnya makan yang disuapi, membantu mengenakan baju, sepatu, segala kebutuhan pribadi anak. Hal ini menyebabkan anak usia 3-5 tahun tidak dapat

menyediakan dan menyiapkan kebutuhan pribadinya sendiri. Anak seolah-olah tidak dipercaya dapat melakukannya sendiri. Ketidakpercayaan orang tua pada anak usia dini tercermin dari aktivitas sederhana, misalnya orang tua melarang anak mengambil atau membawa piring, gelas dan sejenisnya yang mudah pecah. Orang tua mengungkapkan kalimat larangan dan penegasan bahwa anak akan menjatuhkan barang-barang tersebut dan memecahkannya. Ungkapan-ungkapan yang mengandung kata ketidakpercayaan serta melemahkan keyakinan anak terhadap kemampuannya membuat anak bergantung kepada orang dewasa. Anak menganggap dirinya tidak mampu melakukan aktivitas yang orang dewasa lakukan. Hal-hal demikian membentuk sikap ketidakmandirian pada diri anak usia dini.

Karakteristik sikap tidak mandiri memungkinkan terbentuk sampai usia dewasa, sehingga pada usia dewasa pun akan bergantung pada orang lain. Dengan demikian, maka pembentukan kemandirian anak dilakukan sejak anak usia dini guna membangun karakter yang mandiri pada usia dewasa. Upaya membangun kemandirian anak salah satunya melalui pendidikan formal.

Penyelenggaraan pendidikan usia dini, pengembangan dan pertumbuhan anak menjadi titik tolak penyelenggaraan pendidikan, sehingga secara terminologi masyarakat atau pemerintah membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik integratif. Pengertian holistik mengandung arti seluruh sistem yang melengkapi proses tumbuh kembang dalam suatu proses yang kompleks, dinamis dalam lingkungan anak serta aktif berinteraksi dengan lingkungan yang terjadi secara sistematis kontekstual. Pengembangan (pemberdayaan dan tumbuh kembangkan) pribadi bukannya pembentukan pribadi. Jadi tidak membentuk pribadi baru dan mengubah bakat dasar anak (Retno S. Sudibyo dalam Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Ditjen PAUD-DIKMAS).

Interaksi anak secara aktif dengan lingkungan belajar akan membuat anak dapat mempraktikkan hasil belajarnya secara kontekstual. Menurut Ormrod, (2008:89) lingkungan belajar (sekolah) merupakan tempat berlangsungnya perkembangan pribadi (*personal development*), yakni saat anak-anak menguasai pola-pola perilaku yang khas dan mengembangkan pemahaman diri (*self understanding*) yang muncul sejak bayi dan masa taman kanak-kanak. Elemen sosial sekolah juga menjadikan tempat yang ideal bagi

berlangsungnya perkembangan sosial (*social development*), yakni anak-anak mulai memperoleh pemahaman yang semakin baik mengenai sesama manusia, menjalin hubungan yang produktif dengan orang dewasa dan teman sebaya dan secara berangsur-angsur menginternalisasikan pedoman-pedoman perilaku yang ditetapkan di masyarakat.

Perkembangan anak bukan saja secara fisik dan psikologis namun anak juga akan mengalami perkembangan sikap. Perkembangan sikap merupakan perkembangan pribadi anak. Pribadi yang mandiri adalah hal yang utama dan merupakan kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Meskipun individu tersebut masih berusia dini haruslah memiliki pribadi yang mandiri. Dengan kemandirian anak akan siap untuk berada di tengah-tengah masyarakat tanpa bergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, anak harus mandiri dalam mencari teman, bermain, dan belajar.

Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang diatur mencakup tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, metode pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. Aspek yang menonjol dalam hal ini adalah metode dan media pembelajaran. Media memiliki kedudukan yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain media untuk mengeksplorasi belajar, bermain juga membantu anak mengenal dirinya, mengenal dengan siapa ia hidup serta mengenal lingkungan dimana ia hidup. Lingkungan bermain anak, baik fisik maupun psikologis (nilai-nilai dan norma, sangat mempengaruhi proses belajar yang diterima anak (Karwati, Januari 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan, praksis penyelenggaraan pendidikan PAUD pada umumnya lebih mengedepankan tentang hasil pendidikan terutama bidang kognitif. Lembaga pendidikan yang dapat menjadikan anak dapat calistung (membaca, menulis, dan berhitung) dianggap oleh orang tua sebagai sekolah yang baik. Orang tua senang membantu anak mengerjakan pekerjaan rumah yang berkaitan dengan pengembangan dan optimalisasi kognitif, sehingga mengabaikan kemandirian anak. Pekerjaan rumah yang diberikan guru melibatkan orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Hal ini membuat anak kembali bergantung pada orang tuanya dalam menghadapi permasalahan-permasalahan.

Lingkungan sekolah merupakan media anak untuk melatih kemandirian dan adaptasi dengan lingkungannya. Sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan sikap dan perilaku yang mampu beradaptasi dan mandiri pada anak di dalam maupun di luar sekolah. Dengan demikian maka, proses belajar di sekolah merupakan proses yang melatih dan menyiapkan anak untuk bersikap mandiri.

Menumbuhkembangkan sikap mandiri anak melalui proses belajar dibutuhkan metode yang tepat. Dengan metode belajar yang dapat menstimulus sikap mandiri anak akan membiasakan anak dalam melakukan aktivitas mandiri maupun memecahkan persoalan yang dihadapi dengan keputusan pribadi secara sederhana sesuai tingkat kematangan anak. Metode belajar ini sesuai dengan prinsip metode Montessori.

Prinsip proses belajar Montessori sebagai prinsip belajar yang paling baik jika belajar diselenggarakan dalam lingkungan yang tertata dan terstruktur seperti laboratorium.

Lingkungan belajar menurut perspektif Montessori bukan saja menyenangkan namun juga 1) *Accessibility and availability* (mudah diakses dan tersedia). Kebanyakan anak menyukai area terbuka yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas individu maupun kelompok. Montessori menganjurkan pula taman atau area terbuka hendaknya memiliki area tertutup juga, sehingga memungkinkan untuk digunakan anak dalam berbagai cuaca. Organisasi materi atau alat-alat, aktivitas, dan kesibukan juga merupakan lingkungan menyenangkan yang menawarkan ketersediaan dan kemudahan akses. Secara umum, tiap-tiap aktivitas memiliki areanya yang mendukung anak untuk bebas memilih. 2) *Freedom of movement and choice* (ada kebebasan bergerak dan memilih). Anak akan bisa menentukan pilihan yang “tepat” jika ia memiliki kesempatan untuk bergerak ke mana pun yang ia suka, dan menemukan apa yang ia butuhkan untuk memuaskan dirinya. (Hidayatulloh, 2014)

Lingkungan belajar yang terstruktur laboratorium menyediakan materi belajar sesuai konsep yang dirancang Montessori. Masing-masing materi memiliki tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran anak dapat bebas menggunakan materi yang disediakan di ruangan tersebut.

Konsep bermain bebas di lingkungan tentu berbeda dengan konsep pemikiran Montessori dengan sekolah eksperimen di *Casa Dei Bambini*.

Casa Dei Bambini diyakininya mampu mengembangkan karakteristik anak berkembang pesat bukan saja di Italia, namun hampir di seluruh dunia. Salah satu alasannya adalah metode yang diterapkan Montessori yang memang berbeda dengan pendidikan tradisional yang pada waktu itu. Metode Montessori dianggap berbeda dengan sekolah konvensional lainnya karena perbedaan peran pendidik. Pada pendidikan konvensional para pengajar menguasai kelas sebagai titik fokus perhatian anak-anak, namun Montessori mengubah peran tersebut dan menyebut sang pengajar sebagai ‘direktris’ yang tugasnya adalah memandu anak-anak dalam kegiatan belajar anak. Sang direktris terlatih dalam melakukan pengamatan maupun metode pendidikan ilmiah, memiliki kepekaan pada kesiapan anak-anak serta tahap-tahap perkembangan anak. Direktris harus menyiapkan lingkungan yang memadai dengan perlengkapan-perengkapan bahan-bahan yang sesuai dan mampu bekerja sama dengan anak-anak dalam pendidikan mandiri anak. Pendidikan kemandirian anak akan membentuk karakteristik anak.

Menurut Marisson (2007:20) Montessori percaya bahwa belajar yang paling baik untuk anak-anak adalah belajar dalam lingkungan yang disiapkan. Tempat di mana anak-anak dapat melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri. Lingkungan dan bahan pembelajaran yang siap membuat pengalaman anak-anak dalam format yang teratur. Ruang Kelas Montessori dideskripsikan tentang pendidikan yang berpusat pada anak belajar aktif. Kebebasan adalah karakteristik penting dari lingkungan disiapkan. Karena anak-anak dalam lingkungan bebas untuk mengeksplorasi bahan yang mereka pilih sendiri, mereka menyerap apa yang mereka temukan di sana.

Salah satu tujuan penting filosofi Montessori agar anak-anak memperoleh kebebasan yang mereka butuhkan bagi perkembangan diri sendiri. Menjadi bebas berarti bahwa seseorang memiliki daya, keterampilan untuk melakukan apa yang diperlukan untuk bertahan hidup. Bagi anak-anak, kebebasan ini berarti bahwa anak akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan hidup yang didasarkan pada kesiapan dan tahap perkembangan mereka untuk melatih keterampilan praktis sehari-hari. Keterampilan-keterampilan praktis ini mencakup serangkaian kegiatan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas

yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah, mencuci tangan, dan menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju, menyimpulkan tali sepatu). Bahan-bahan pembelajaran khusus : bingkai-bingkai untuk mengikat atau menalikan. Keterampilan ini memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan tertentu (Montessori, 2013:84).

Kegiatan praktis sangat penting dalam pendidikan Montessori. Sejak usia muda, Anak-anak dapat terlibat dan melihat makna mendalam. Aktivitas anak perlu dipusatkan pada kegiatan-kegiatan menggerakkan tangan yang dipadupadankan dengan kemampuan intelektual anak (Montessori, 1966:138 dalam Lillard, 17 Februari 2011).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi tingkah laku, wawancara serta dokumentasi pendukung (artifak) dan bukan berupa angka-angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian lapangan dilaksanakan Januari-Maret 2015. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara purposive yaitu menentukan lokasi penelitian, di *Kalyca Montessori School* Jalan Sultan Agung 2 Bintaran Yogyakarta dengan alasan, *Kalyca Montessori School* merupakan pendidikan PAUD yang diminati oleh masyarakat dan mulai berkembang.

Subyek Penelitian

Subyek Penelitian ini adalah: Peserta didik, pendidik, orang tua siswa, dan yayasan PAUD *Kalyca Montessori School*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi menggunakan tiga tahap yakni 1)

Observasi deskriptif (*deskriptive observation*) secara luas dengan melukiskan secara umum yang terjadi di *Kalyca Montessori School*, 2) Observasi terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori, seperti metode/stategi, pendekatan, dan penilaian terhadap hasil proses belajar anak dalam pelaksanaan pendidikan, 3) Observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan-perbedaan diantara kategori-kategori tersebut lalu dicatat dalam catatan lapangan (*filed note*) yang selanjutnya direfleksikan.

Hal-hal yang diamati secara garis besar adalah A) Perilaku (behavior) subyek yang diamati adalah 1) Tenaga Pendidik (Guru) mencakup; metode pembelajaran, pembimbingan, dan, penilaian. 2) Anak mencakup : a) Pada Proses Pembelajaran, meliputi; semangat, kedisipinan, ketekunan, keingintahuan, pengembangan bakat minat. b) Perilaku; kemandirian serta hubungan dengan lingkungan. 3) Tenaga kependidikan lainnya: a) tenaga administrasi, b) satpam, c) pekarya. Hal yang diamati meliputi; pelayanan terhadap anak didik, orang tua anak didik. B) Artifak , subyek yang diamati adalah 1) Alat Pendidikan Edukatif; a) Kecukupan alat peraga (rasio), b) Pemeliharaan dan kemanfaatan. 2) Media Permainan anak. 3) Lingkungan Belajar meliputi lingkungan kelas dan lingkungan di luar kelas (Perpustakaan, ruang makan, ruang bermain, ruang kantor, halaman, dan kebun pendidikan). 4) Sejarah berdirinya sekolah: latar belakang, tahun berdiri, dan perkembangan. 5) Dinamika kelembagaan: struktur kelembagaan dan status kelembagaan. 6) Pemikiran: ide, visi, misi, tujuan dan komponen kelembagaan. 7) Pola Kepemimpinan; dinamika perubahan pimpinan, struktur, dan kultur. Teknik pengumpulan data dengan wawancara peneliti menggunakan informan yang dapat dipercaya, berada di lokasi saat itu dan paham situasi serta kondisi. Informan-informan yang dijadikan responden pada penelitian ini meliputi; kepala sekolah atau pengelola, guru, orang tua siswa, dan yayasan di *Kalyca Montessori School*.

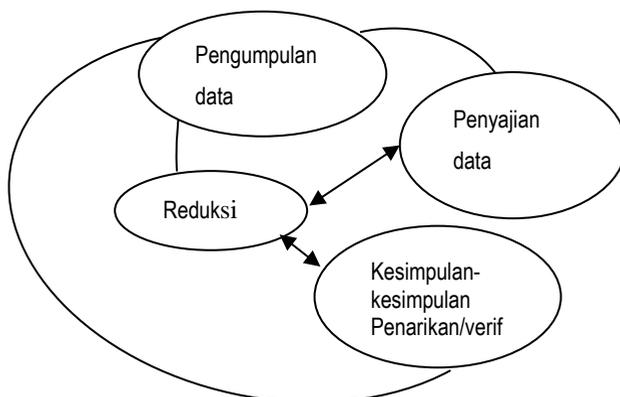
Pertimbangan-pertimbangan ditetapkan sebagai narasumber atau informan adalah 1) mengetahui proses pembelajaran, minimal aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan yang diterapkan pada sekolah tersebut, 2) Kesehariannya berada dalam lingkungan tersebut, 3) Memiliki waktu yang cukup disesuaikan dengan kondisi dan keadaan responden, 4) Mampu mendeskripsikan atas pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah tersebut.

Kisi-kisi instrumen penelitian meliputi; 1) materi wawancara Kepala sekolah/pengelola tentang struktur kelembagaan, ide, visi, misi, komponen kelembagaan, dinamika kepemimpinan, kultur sekolah, kurikulum, metode, pelaksanaan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan tenaga pengajar. 2) materi wawancara kepada guru tentang pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, proses pembelajaran, pembimbingan kepada siswa, pengawasan, penilaian, hubungan orang tua dengan siswa diantaranya; pelaporan hasil belajar anak, dialog tentang perkembangan anak, kemajuan dan kesulitan belajar, pemanfaatan media pembelajaran, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran misalnya; perpustakaan, halaman dan kebun. 3) materi wawancara kepada yayasan tentang sejarah berdirinya sekolah, latar belakang kelembagaan, pemikiran, visi, misi, tujuan, dinamika perkembangan lembaga, pemilihan kurikulum, dan pemilihan metode pembekajaran. 4) materi wawancara kepada tenaga kependidikan, administrasi, satpam, pekarya tentang visi, misi, tujuan sekolah, pelayanan kepada siswa, 5) materi wawancara kepada orang tua siswa tentang pemahaman terhadap kurikulum, pemahaman terhadap metode, kesinambungan di sekolah dengan aktivitas anak di rumah, keterlibatan orang tua dengan sekolah, pelaporan hasil belajar anak, konsultasi hasil belajar, hambatan, kemajuan belajar anak, dan pertemuan orang tua dengan sekolah (kepala sekolah dan guru).

Teknik dokumentasi dalam pengambilan data pada penelitian ini berkaitan dengan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan menggunakan rekaman, video, maupun catatan manual sebagai penunjang dan bukti kongkrit hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data didokumentasikan dengan tabel dan pengkodean.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif Huberman.



Teknik Analisis Model Interaktif Huberman (1992:20)

Alur teknik analisis data sebagai berikut; 1) pengumpulan data yang dilakukan sejak peneliti memasuki lokasi penelitian sampai data terkumpul. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, penerapan triangulasi data, observasi partisipan, dokumen-dokumen serta literatur. 2) Reduksi data merupakan tahapan mengidentifikasi data, dan memberi kode berupa singkatan yang dipakai guna mengklasifikasikan serangkaian kata sehingga data tersebut mudah dibaca oleh siapapun. Pengkodean yang dilakukan peneliti, wawancara (kode Ww), Observasi (kode obs), Dokumentasi (kode dok). Pengkodean sumber data; kepala sekolah (kode Ks), Guru (kode Gr), orang tua siswa (ortu), Yayasan (kode yys). Pengkodean dilakukan guna menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak relevan dan mengorganisasikan sehingga simpulan akhir dapat dirumuskan. 3) Penyajian data berupa data-data yang diperoleh diklasifikasikan, dikategori, direduksi, kemudian hasilnya dirangkum dan disajikan secara terpadu. 4) Peyimpulan merupakan langkah verifikasi data dari tahapan sebelumnya. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi tersebut difinalkan dan pengumpulan data selesai.

Teknik analisis data pada *Kalyca Montessori School* merupakan catatan-catatan lapangan serta hasil analisis data yang disusun secara sistematis berdasarkan pengkodean agar memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil yang diperoleh serta mempermudah pelacakan kembali jika data diperlukan. Untuk mempermudah melihat hasil rangkuman dibuat matrik. Dalam pola bentuk matrik dapat dilihat gambaran seluruhnya atas bagian-

bagian tertentu dari hasil penelitian. Atas dasar pola yang tampak pada display data tersebut kemudian ditarik kesimpulan sehingga data yang dikumpulkan mempunyai makna. Data-data yang telah memiliki makna di deskripsikan dan disimpulkan sehingga menghasilkan sebuah temuan hasil penelitian.

Hasil Penelitian

Kalyca Montessori School memiliki dua kelas yang masing-masing diampu dua guru. Kelas Cherry terdapat 15 siswa dengan usia 3-6 tahun. Kelas Kiwi juga terdapat 15 orang dengan usia 3-6 tahun.

Kesiapan kelas ditandai dengan musik yang mengalun lembut. Selama proses pembelajaran musik instrumental mengalun lembut dengan tujuan memberikan suasana tenang dan kenyamanan bagi anak-anak yang sedang belajar.

Anak di kelas Cherry mulai berdatangan pada pukul 07.30. dan langsung masuk kelas masing-masing. Anak yang datang menghampiri Miss Mega atau Miss Putri menyalami, menyapa, dan ada beberapa anak yang mencium tangan. Miss Mega dan Miss Putri pun menyapa anak yang menghampirinya dengan ramah, hangat dengan suara yang halus tidak terlampau keras.

Kelas Cherry maupun kelas Kiwi yang berada di naungan *Kalyca* tidak terdapat bel masuk seperti pada umumnya kelas PAUD konvensional. Anak-anak juga tidak berbaris di depan kelas, dan tidak mengucapkan salam kepada guru bersama-sama.

Anak-anak memiliki kebebasan untuk datang dan memilih media pembelajaran guna aktivitasnya. Media pembelajaran Montessori sudah tersedia di rak-rak dalam kelas yang mudah di jangkauannya. Media pembelajaran Montessori disebut sebagai subyek materi. Subyek materi itu berupa; menara kubus kayu, tangga balok kayu, set botol penciuman untuk indra pencium, kotak balok, lonceng nada, kotak suara, kotak suhu, kain lipas, kartu hitung, kartu huruf, buku gambar, pensil warna, peralatan rumah tangga dalam ukuran kecil misalnya setrika, pembersih kaca, jaring pembersih akuarium, sapu, lap, peralatan minum, makan, boneka degan pakaian adat

yang bisa di ganti-ganti, manik-manik hitung, kertas dalam bentuk tertentu untuk di jahit dan juga peralatan untuk berkebun.

Kebebasan memilih aktivitas dan beraktivitas akan membentuk tanggung jawab dan kemandirian pada diri anak-anak. Oleh karena itu, pukul 07.30-09.30 merupakan aktivitas yang dalam jadwal tajuk *Individual Learning*.

Praktik pembelajaran di *Kalyca Montessori School* dengan metode Montessori dapat dilihat dari peran guru dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran. Selain peran guru juga sikap serta perilaku anak selama proses pembelajaran.

Pembelajaran dalam kelas dilakukan dengan cara pendekatan individu. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap anak berbeda dan memiliki karakteristik yang berbeda.

Guru memahami karakteristik masing-masing anak agar memahami kecepatan, kematangan, dan kesiapan anak. Hal ini dikarenakan dalam kelas Montessori anak tidak dikelompokkan berdasarkan usia dan dibuat jenjang, namun anak dikelompokkan dalam kategori 3-6 tahun kategori *kindergarten*. Tujuannya agar anak memiliki range yang panjang untuk belajar. Ada anak yang cepat belajar dan ada anak yang membutuhkan waktu yang sangat panjang. Oleh karena itu, diperlukan guru yang memahami keberbedaan kemampuan anak dan guru mengikuti range perkembangan anak.

Guru menjadi pendorong agar anak dapat timbul keinginannya untuk belajar. Namun guru tidak memberi instruksi dan menentukan materi apa yang akan dipelajari anak, guru membiarkan anak untuk mengembangkan keinginan dan kemampuannya. Guru menilai setiap perkembangan belajar anak sebagai hasil dari proses belajar anak

Kelas Kalyca terbagi atas beberapa area atau pengelompokan materi aktivitas anak. Pengelompokan ini bertujuan agar ketika anak melakukan di area tertentu, misalnya area *practical life* maka semua materi yang digunakannya membantu anak untuk memahami aktivitas dalam kehidupannya kesehariannya. *Area sensory* material merupakan area yang dapat membantu anak dalam mempertajam pengamatan serta membedakan secara visual sehingga anak akan memiliki kesiapan awal dalam menulis maupun membaca. Demikian seterusnya sesuai nama area-area tersebut

memiliki tujuan sesuai dengan areanya. Area-area tersebut memiliki tujuan agar anak dapat belajar serta akan menghasilkan proses belajar yang optimal.

Praktik pembelajaran yang membentuk sikap kemandirian menggunakan metode Montessori yang menggunakan sumber belajar *Practical Life*. Aktivitas *Practical life* di kelas Cherry dan Kiwi tergambar anak-anak melakukan aktivitas yang dilakukan anak dalam keseharian, yakni mencuci tangan, membersihkan gigi, melipat pakaian, memakai kaos kaki, menuangkan air atau biji-bijian, memindahkan atau memisahkan barang, membuka dan menutup mur pada balok kayu, menggunakan jepitan, dan menjahit kertas.

Aktivitas belajar tersebut dilakukan anak secara individu artinya anak yang satu melakukan aktivitas yang berbeda dengan teman lainnya. Ada anak yang memisahkan biji-bijian, anak yang lain memakai dan melepas kaos kaki. Sedangkan anak-anak lain juga melakukan aktivitas belajar lainnya. Dengan demikian, setiap anak memilih dan melakukan aktivitas yang berbeda.

Materi latihan-latihan keterampilan keseharian telah ditelahkan di rak-rak yang mudah dijangkau anak. Anak diajarkan dan dibiasakan untuk mengambil dan mengembalikan pada tempatnya semula.

Guru berfungsi sebagai pengamat kegiatan anak, guru tidak memberi instruksi maupun bertanya kepada anak. Guru akan menjawab pertanyaan yang dilontarkan anak berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan. Selama anak melakukan aktivitas guru mengamati dan mencatat proses belajar yang dilakukan anak.

Guru tidak menentukan anak harus belajar apa, karena anak boleh memilih materi pembelajaran yang disukai atau diminati anak. Guru mengelola kelas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, misalnya aktivitas *individual learning*. Aktivitas *individual learning* merupakan aktivitas anak yang dipilih oleh anak dan guru tidak boleh intervensi terhadap pilihan anak. Temannya pun tidak boleh memilih aktivitas yang telah dipilih temannya, jika seorang anak menginginkan aktivitas yang sama maka, anak tersebut harus menunggu sampai temannya selesai. Guru mengajarkan untuk menghargai pendapat maupun keputusan orang lain. Sehingga di kelas tersebut tidak terjadi saling berebut material pelajaran.

Selama proses pembelajaran di dalam kelas, anak sudah dipahamkan bahwa kelas adalah tempat belajar bukan untuk bermain, sehingga kelas

menjadi tenang, cenderung sunyi karena masing-masing anak fokus pada aktivitasnya masing-masing. Anak akan berbicara dengan sangat pelan sehingga hanya teman yang diajak bicara yang mendengar. Demikian halnya dengan guru, guru tidak banyak bicara dan hanya berbicara dengan anak yang bertanya atau meminta penjelasan. Siswa akan bermain berlarian atau menggunakan alat permainan seperti PAUD pada umumnya apabila saat jam istirahat. Sebelum jam istirahat tidak terdapat anak yang berteriak-teriak atau berlarian membuat gaduh.

Di dalam kelas anak berjalan atau berpindah tempat dengan tenang tidak menimbulkan suara gaduh. Anak boleh bebas beraktivitas menggunakan meja dan duduk di kursi atau memilih duduk di lantai yang telah di beri karpet. Anak yang duduk di kursi akan mengembalikan posisi kursi seperti semula setelah selesai pekerjaannya. Meja dan kursi mudah dipindahkan dan dikembalikan ke tempat semula tanpa menimbulkan kegaduhan sehingga tidak menimbulkan kebisingan yang mengganggu teman lain yang sedang fokus belajar.

Dalam proses belajar memungkinkan anak belum berhasil menggunakan suatu alat, misalnya menggunakan penjempit yang dipakai gunakan mengelompokkan benda sesuai bentuk dan warna. Anak yang belum berhasil tidak boleh fokus pada satu aktivitas saja, anak diarahkan untuk mengganti aktivitas yang lainnya. Anak telah paham dengan aturan ini sehingga anak akan memilih aktivitas lain yang lebih mudah ia kerjakan dan selesaikan.

Anak yang tidak siap belajar karena kurang sehat atau sedang terganggu emosionalnya guru membiarkan anak untuk bermain sendiri di luar kelas. Anak diberi kesempatan untuk diam dan sendiri jika anak sedang tidak antusias belajar. Guru akan menanyakan dan meminta anak menceritakan perasaannya pada saat jam komunikasi klasikal di kelas atau yang disebut dengan *Circle time class*.

Peran guru di kelas sebagai seorang pengelola yang mengatur pembelajaran berjalan secara efektif. Guru mengatur agar anak tidak berbicara keras sehingga tidak mengganggu rekan lainnya. Guru mengingatkan anak untuk tidak fokus pada satu aktivitas saja, anak harus mencoba melakukan aktivitas yang lain dengan menggunakan material pembelajaran yang berbeda. Tujuannya agar anak yang belum dapat menggunakan materi

tersebut tidak mengalami tekanan dalam belajar. Anak akan tetap bergembira dan senang mengikuti proses belajar karena target hasil ditentukan oleh kesiapan anak bukan target hasil yang ditentukan oleh guru.

Keterampilan hidup sehari-hari dalam metode Montessori juga meliputi aktivitas guru pada pemeriksaan kebersihan anak yang dilakukan pada saat anak tiba di sekolah (Montessori, 1964:121-122). Pemeriksaan kebersihan anak berupa pemeriksaan tangan, kuku, leher, telinga, wajah, gigi, memeriksa kerapihan rambut. Pemeriksaan pakaian kotor atau tidak, ada kancing yang terlepas atau tidak, sepatunya bersih atau tidak. Tujuannya agar anak terbiasa mengamati diri sendiri dan memperhatikan penampilan mereka.

Demikian juga, di *Kalyca Montessori School* guru memperhatikan kebersihan, kerapihan anak. Anak-anak mengenakan seragam kaos, batik dan baju bebas. Pakaian seragam sebagai bentuk kebersamaan dan kerapihan, seragam batik sebagai upaya salah satu pengenalan terhadap budaya Indonesia dan anak pun diberi kebebasan mengenakan baju bebas pada hari jumat.

Sistem pengelompokan siswa di kelas (3-6 tahun) menciptakan suasana belajar saling membantu dan menolong. Anak-anak yang lebih besar membantu anak yang lebih kecil dengan demikian maka anak yang lebih kecil terdorong untuk belajar lebih cepat untuk merawat dirinya sendiri. Kepedulian anak yang lebih besar kepada anak yang lebih kecil menumbuhkan sikap kepedulian, menolong dan bertanggung jawab terhadap sesama. Anak-anak yang lebih besar nampak sangat bergembira ketika dapat menolong temannya yang masih kecil. Kegembiraan itu menunjukkan kepuasan diri atas kemampuan yang dimilikinya. Ketika seorang anak dapat membantu anak lain dalam melakukan aktivitas berarti anak tersebut telah memiliki kemandirian.

Pengajar atau guru yang disebut direktris mengajari anak bagaimana membersihkan pojok -pojok berdebu dengan menggunakan alat-alat yang dipakai membersihkan ruangan, misalnya kain serbet, kemoceng, sapu kecil, dan sebagainya. Anak-anak diperbolehkan melakukan sendiri secara mandiri. Anak dapat memindahkan meja atau kursi dengan tenang. Anak dapat berpindah, datang atau kembali dengan anggun, menghargai dan menghormati satu dengan yang lain, mengangkat benda dan mengembalikan benda dengan hati-hati serta berperilaku sopan.

Pengajar membatasi diri untuk memberikan komentar-komentar atau mengoreksi gerakan yang kurang terarah pada anak-anak. Sikap pengajar atau guru yang demikian membuat anak merasa nyaman tidak merasa selalu membuat kesalahan dalam bertindak. Anak dapat dengan bebas mengekspresikan keingintahuan terhadap benda-benda yang ada disekelilingnya.

Selama proses pembelajaran guru tidak memberikan pujian terhadap hasil belajar anak. Metode Montessori memiliki prinsip bahwa materi pembelajaran anak dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengontrol kesalahan anak sehingga anak dapat mengerti dan memahami kesalahannya. Anak berproses sampai pada hasil yang sempurna sehingga anak tidak memutuhkan pujian karena kesempurnaan hasil belajar merupakan kerja keras anak sendiri.

Penilaian yang dilakukan guru merupakan penilaian proses yakni *good dan excellent*.

Good diberikan kepada anak yang hasil belajarnya masih harus dalam perbaikan dan *excellent* bagi anak yang hasil pelajarannya sempurna. Anak memberitahukan dan menunjukkan pekerjaannya pada guru dan guru menyampaikan hasil penilaiannya pada anak tersebut. Metode penilaian ini tidak terdapat pada metode Montessori.

Dengan demikian, praktik pembelajaran dengan metode membentuk sikap kemandirian anak dengan menggunakan metode Montessori tergambar dalam bagan berikut ini;

Aktivitas belajar dengan Metode Montessori

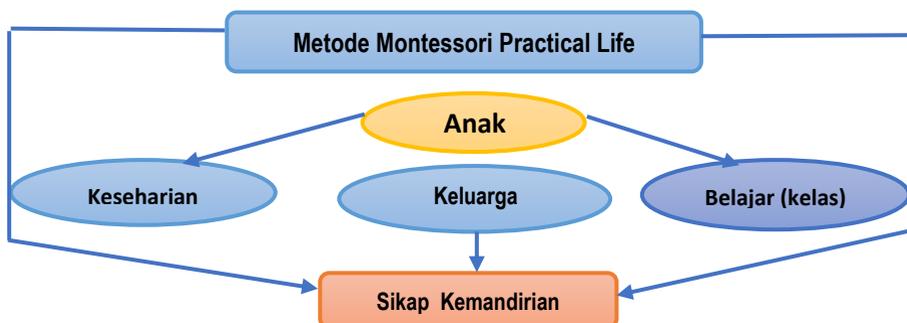
	Aktivitas anak	Sikap Kemandirian Anak
1	Aktivitas keseharian anak	Mencuci tangan Membersihkan gigi Melipat pakaian Memakai dan melepas kaos kaki Menuangkan air Memisahkan biji-bijian Menggunakan jepitan Menjahit kertas Membuka dan menutup mur di kayu

2	Aktivitas di lingkungan keluarga	Menyapu Mengelap dengan serbet/kemenceng Membuang sampah Menyiram tanaman
3	Aktivitas belajar di kelas	Mengambil dan mengembalikan materi pembelajaran dalam rak. Menyimpan pekerjaan di rak pribadi. Mengembalikan kursi atau meja sesudah dipakai pada tempatnya. Aktivitas di kelas dipilih dan tentukan anak sendiri, guru tidak intervensi terhadap pilihan belajar anak.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak merupakan kegiatan yang dilakukan di kelas yang dikomunikasikan dengan orang tua siswa. Orang tua siswa mengerti metode yang diterapkan untuk anaknya dikarenakan adanya program *parenting* yang dilakukan setiap 2 minggu sekali. Orang tua siswa diundang ke sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai metode pembelajaran agar terjadi kesimbangan dengan aktivitas di rumah. Pada pertemuan tersebut orang tua mendapat penjelasan tentang psikologi, metode pembelajaran, dan laporan perkembangan belajar anak.

Orang tua dapat mendiskusikan kesulitan-kesulitan belajar anak atau ketidaksinambungan antara proses belajar di rumah dengan sekolah. Misalnya, ada orang tua yang menanyakan anaknya menjadi sangat aktif di rumah mengerjakan pekerjaan orang dewasa contohnya mengelap kaca, sehingga menguatirkan orang tua. Hal-hal demikian didialogkan dengan guru atau kepala sekolah sehingga orang tua mendapat penjelasan proses belajar anak yang memungkinkan dipraktikkan di rumah.

Aktivitas anak dalam kegiatan belajar di kelas yang membentuk sikap kemandirian anak dapat digambarkan dalam keterkaitan komponen berikut:



Sikap kemandirian anak dibentuk dalam aktivitas belajar yang dipilih oleh anak. Anak memilih materi sendiri dan memutuskan pilihan tersebut merupakan cermin bahwa anak memiliki kemandirian. Anak dapat memahami dan mengerti bahwa keahlian yang dimilikinya dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian. Belajar dengan praktik langsung memungkinkan anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang diketemukan sendiri oleh anak menghasilkan belajar yang bermakna, melekat lama. Demikian juga dengan sikap mandiri yang dibangunnya sendiri akan melekat dan membentuk sikap serta karakter anak.

Anak sejak dini sudah terbiasa mengerjakan kebutuhan pribadi bahkan dalam lingkungan keluarga secara bertanggung jawab. Sikap demikian akan menginternalisasi dalam kehidupannya di usia dewasa. Dengan demikian, metode Montessori *practical life* merupakan metode yang membangun dan membentuk kepribadian anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi serta analisis maka peneliti menyimpulkan pembentukan sikap mandiri anak usia dini dengan menerapkan metode Montessori. Sikap tersebut tergambar dalam aktivitas keseharian anak sehingga anak tidak bergantung kepada orang dewasa namun secara bertanggung jawab mengerjakan kebutuhannya sendiri. Anak juga mampu mengerjakan pekerjaan rumah sesuai dengan usianya, namun hal ini telah menunjukkan kemandirian anak. Anak bersikap mandiri dalam proses belajar, memilih materi yang diinginkan, mengambil dan mengembalikan materi pelajaran maupun media pembelajaran tanpa bantuan guru. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap mandiri yang akan membentuk karakteristik anak yang mandiri.

Saran

Metode Montessori dapat membentuk sikap kemandirian anak usia dini sehingga metode ini memungkinkan untuk diterapkan pada pendidikan usia dini.

Implikasi praktis pada anak usia dini diperlukan pengembangan metode sehingga tidak berorientasi pada metode konvensional. Metode yang diterapkan memungkinkan menggunakan metode dari tokoh pemikir pendidikan anak usia dini salah satunya Montessori. Dengan menerapkan metode Montessori diharapkan anak Indonesia makin berkembang secara optimal terutama dalam pembentukan kemandirian anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Huberman, MA. dan Miles, MB. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hidayatulloh, M. Agung. (2014). *Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori*. Nadwa. Jurnal Pendidikan Islam. Vol 8, Nomor 1, April 2014
- Karwati, EduHumaniora, Vol 6, No. 1, Januari 2014
- Montessori, Maria. (2013). *The Montessori Method. The Origin of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method. Edited by Gerald Lee Gutek*. First published in the United States by Rowman & Littlefield Publishers, inc, Maryland U.S.A. Translate and published by permission. All right reserved (edisi Indonesia).
- Morrison, GS. (2007). *Early Childhood Education Today*. The National Association for the Education of Young Children (NAEYC).
- Sudiby, Retno .(2017). *Struktur Kurikulum PAUD menurut Aturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013*. Ditjen PAUDNI. Dikmas. Diakses tanggal 8 September 2017 dari [Http://www. Paudni.kemendikbud. go.id](http://www.paudni.kemendikbud.go.id)
- Lillard, Angeline S. (2011). *Mindfulness Practices in Education: Montessori's Approach*. Journal online 17 Februari 2017 Departemen of Psychology, University of Virginia. Diunduh 17 Oktober 2016.